



764 Balita di Kota Yogya Masih Stunting

YOGYA, TRIBUN - Upaya Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta dalam menekan angka *stunting* menunjukkan progres positif. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) per Juni 2026 yang dirilis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, prevalensinya kini menyisa 8,27 persen.

Data tersebut mengungkap, dari total keseluruhan 9.235 balita yang dipantau kesehatannya, tercatat ada 764 balita yang masih mengalami *stunting*. Meski belum benar-benar terselesaikan, torehan ini menunjukkan perbaikan dibandingkan capaian 2025 lalu, yang berada di angka 9,71 persen.

Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Kota Yogyakarta, Aan Iswanti, menandakan, capaian terkini sejatinya sudah berada di bawah target yang ditetapkan, baik secara nasional maupun daerah. "Target nasional penurunan *stunting* berada di bawah 14 persen, sedangkan target untuk Kota Yogyakarta sendiri di bawah 12 persen. Namun, Pak Wali bertekad dan mematok target agar angka *stunting* di Kota Yogyakarta bisa turun drastis hingga 5 persen," ujarnya, Kamis (23/7).

Meskipun secara keseluruhan angka *stunting* di Kota Yogyakarta terus melandai, Dinkes mencatat penurunannya belum merata di seluruh wilayah. Dari 14 kamatan yang ada, Kotagede menjadi wilayah dengan persentase angka *stunting* tertinggi menyentuh 10,81 persen.

Mengenai pemicu utama, Aan mengungkapkan bahwa persoalan *stunting* pada

anak sifatnya kompleks dan tidak bersumber dari satu faktor tunggal. Penyebab paling mendasar adalah kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang yang dialami anak dalam jangka waktu lama, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Faktor pendorongnya antara lain, buruknya sanitasi serta kebersihan lingkungan sekitar, pola asuh orang tua dan minimnya edukasi gizi keluarga, hingga faktor kondisi sosial ekonomi.

"Dari berbagai indikator pemicu tersebut, kami tidak bisa menunjuk satu penyebab paling dominan di Kota Yogyakarta, karena kondisi setiap keluarga dan balita sangat dinamis," imbuhnya.

Guna mengintervensi faktor-faktor pemicu, khususnya pemenuhan gizi balita, Pemkot Yogyakarta berupaya memperkuat sokongan pembiayaan, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pada tahun ini, alokasi anggaran intervensi gizi dan PMT digelontorkan sebesar Rp7.631.748.000, naik signifikan dibandingkan alokasi 2025 yang tercatat sebesar Rp6.493.754.000.

Suntikan dana segar tersebut bersumber dari kolaborasi dua pendanaan utama, yakni Dana Keistimewaan (Danais) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) melalui Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). "Dengan peningkatan alokasi anggaran, kami optimis pendampingan gizi di tingkat posyandu, puskesmas, hingga intervensi langsung ke rumah-rumah warga dapat berjalan semakin massif demi mengejar target *stunting* 5 persen," tandasnya. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005